

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

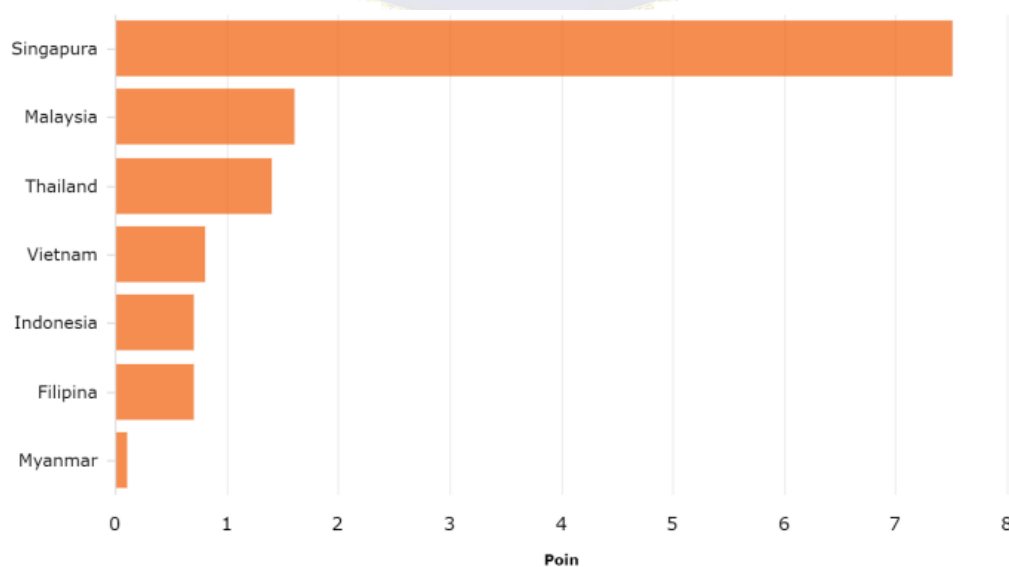
Pentingnya kewirausahaan telah menjadi pusat perhatian pejabat pemerintah di berbagai negara dalam rangka mengatasi masalah meningkatkan jumlah angkatan kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berbagai kebijakan dan program untuk merangsang pertumbuhan kewirausahaan dan niat kewirausahaan dibuat dan selalu didorong untuk dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Di samping itu, proyek penelitian yang berkaitan dengan peningkatan niat kewirausahaan, terutama niat berwirausaha kaum muda (mahasiswa), juga telah dilakukan oleh para ahli. Hal ini karena lulusan perguruan tinggi diharapkan menjadi motor penggerak bagi penciptaan lapangan kerja di masa depan (Kurniati, 2018).

Pendidikan kewirausahaan dan program kewirausahaan diyakini dapat solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi pengangguran di banyak negara. Ini terbukti dengan banyaknya pendidikan kewirausahaan yang ditawarkan sebagai mata kuliah di berbagai program studi di Indonesia. Mungkin ini berdasarkan pengalaman dari Massachusetts Institute of Technology (MIT), yang dalam laporannya pada tahun 2014 menyatakan bahwa alumni MIT telah meluncurkan lebih dari 30.000 perusahaan aktif, menciptakan sekitar 4,6 juta pekerjaan, dan menghasilkan tahunan pendapatan sebesar USD 1,9 triliun. Hasil kumulatif ini setara dengan 10 terbesar ekonomi di dunia.' Bahkan, ada kecenderungan peningkatan persentase lulusan membangun bisnis baru setelah lima tahun lulus.' Selain itu, ada kecenderungan yang kuat bagi mahasiswa untuk memulai bisnis startup sebelum mereka lulus pada akhirnya tiga sampai sepuluh tahun (Robert, Guido, 2015).'

Lulusan perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik dan mampu merintis usahanya sendiri. Alma (2011) menjelaskan bahwa semakin maju suatu negara semakin banyak orang terdidik dan semakin dirasakan

pentingnyaa duniaa wirausaha. Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasann untkk berkarya dan mandiri. Jika seseorang mempunyai kemauan dan keinginan serta siap untk berwirausaha, berarti seseorang itu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dan tidak perlu mengandalkan orang lain maupun perusahaan lain untk mendapatkan pekerjaan lagi (Supriandi, 2021).

Berdasarkan gambar 1.1 yang dilansir dari Databoks (2020) diketahui bahwa peringkat kewirausahaan Indonesia sendiri menempati peringkat ketiga terendah di ASEAN. Padahal secara jumlah penduduk Indonesia merupakan Negara ASEAN terbesar. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan negara ASEAN lain seperti Singapura yang menempati urutan pertama, Malaysia yang menempati urutan kedua, Thailand yang menempati urutan ketiga, Vietnam yang menempati urutan keempat, Indonesia peringkat kelima, Filipina peringkat keenam dan Myanmar menduduki peringkat terakhir.



Dkatadata.co.id

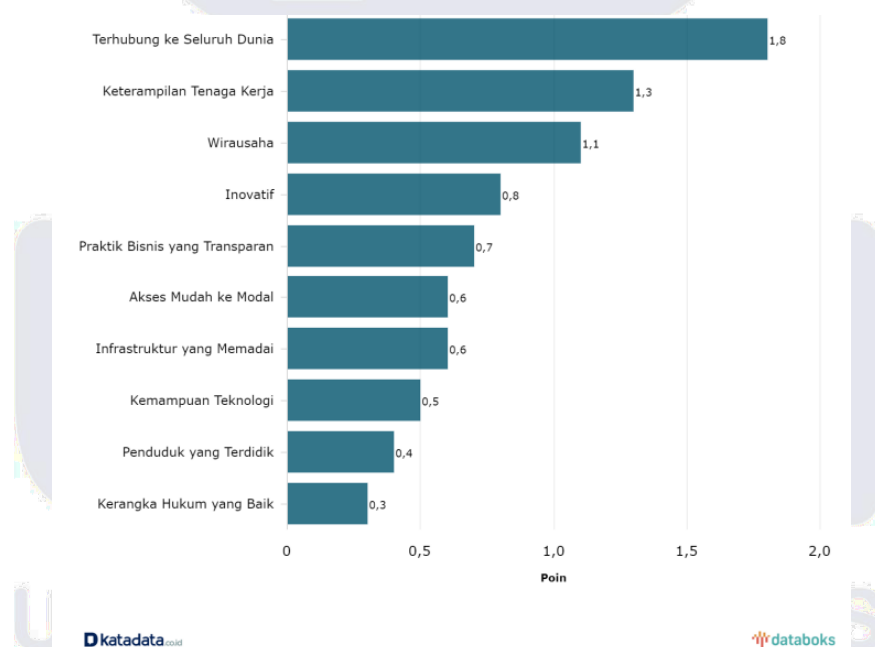
**Gambar 1.1 Peringkat Kewirausahaan**

(Sumber: Databoks, 2020)

databoks

NUSANTARA

Lebih lanjut, berdasarkan gambar 1.2, menurut laporan *US News and World Report* dalam *2020 Best Countries*, Indonesia dan Filipina menempati peringkat kedua terendah dalam dimensi kewirausahaan pada 2019. Skor yang diperoleh Indonesia dan Filipina sebesar 0,7 dari skala 10. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula iklim kewirausahaan dalam suatu negara. Di tingkat dunia, Indonesia berada di peringkat ke-50 dari 80 negara yang disurvei. Rendahnya peringkat kewirausahaan Indonesia disebabkan rendahnya skor pada semua indikator, yaitu di bawah 2 dari skala 10. Ada beberapa indikator yang mendapatkan skor rendah, yakni kerangka hukum yang baik dan keahlian teknologi dengan skor masing-masing sebesar 0,3 dan 0,5. Sementara itu, skor tertinggi yang diperoleh Indonesia adalah 1,8 untuk indikator terhubungnya Indonesia ke seluruh dunia. Survei ini dilakukan terhadap 21 ribu responden dari lima kawasan. Kawasan tersebut adalah Amerika, Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Afrika yang tersebar di 80 negara dunia, sedangkan di ASEAN sebanyak tujuh negara (Databoks, 2019).

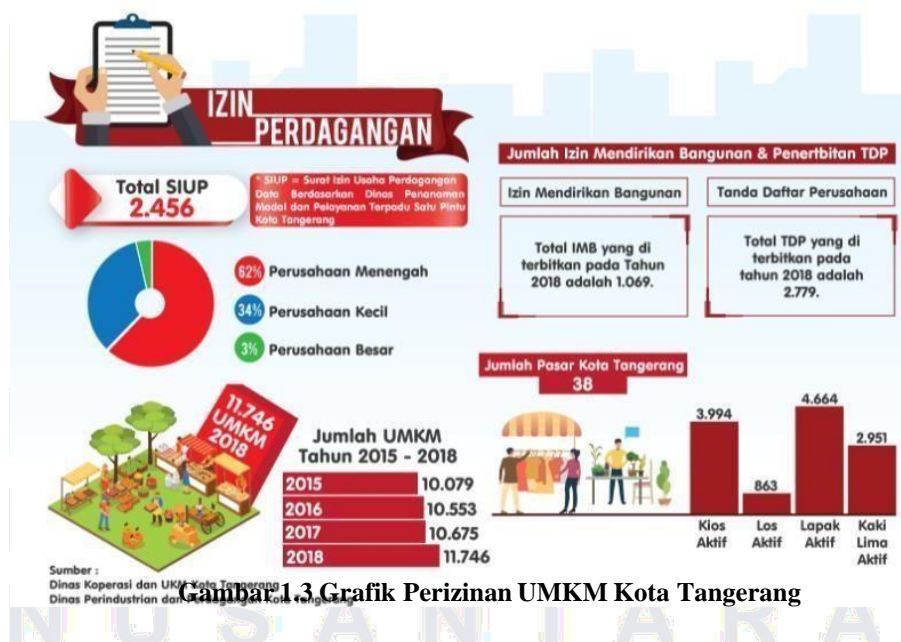


**Gambar 1.2 Indikator Rendahnya Peringkat wirausaha di Indonesia**  
(Sumber: Databoks, 2019)

Rendahnya peringkat kewirausahaan Indonesia disebabkan indikator yang membentuk dimensi kewirausahaan memiliki skor di bawah 2 dari skala 0-10. Adapun skor terendah terdapat pada indikator kerangka hukum dan

penduduk yang terdidik dengan masing-masing skor 0,3 dan 0,4.’ Kemampuan teknologi juga menjadi hambatan bagi Indonesia untuk meningkatkan iklim kewirausahaan.’ Selain itu, infrastruktur yang memadai dan akses ke modal juga menjadi perhatian karena berada di peringkat empat terendah dengan skor 0,6 poin (Databoks, 2019).

Rendahnya peringkat kewirausahaan ini juga tercermin dari masih sedikitnya jumlah penduduk Indonesia yang berprofesi menjadi enterprenuer. Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Erick Thohir menyadari, tingkat kewirausahaan atau entrepreneurship di Tanah Air masih lebih rendah jika dibandingkan negara lain di Asia Tenggara.’ Di mana, jumlah wirausaha Indonesia sendiri baru sekitar 3,47 persen dari total penduduk. Sementara, jika melihat negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand, tingkat kewirausahaanya sudah berada di sekitar 4,74 persen dan 4,26 persen.’ Sedangkan, Singapura menjadi yang tertinggi yakni sebesar 8,76 persen (Putra, 2021).’ Padahal *entrepreneur* merupakan kunci agar Indonesia bisa menjadi negara yang maju. Presiden Jokowi pun menyatakan salah satu syarat menjadi negara maju adalah jumlah entrepreneurnya harus mencapai minimal 14 persen dari jumlah penduduk (Oebaidillah, 2020).’



Gambar 1.3 Grafik Perizinan UMKM Kota Tangerang

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Tangerang berjumlah 94.000 dalam program bantuan stimulus yang akan diberikan pemerintah pusat. Bantuan stimulus UMKM sebesar Rp 2,4 juta tersebut merupakan program pemerintah pusat untuk pelaku usaha mikro terdampak Covid-19 (Wiryo, 2020). Solusi yang bisa ditempuh untuk dapat keluar dari kompleksitas persoalan di atas menuntut, jiwa, pikiran, tindakan kreatif dan inovatif diantaranya melalui penciptaan wirausaha muda (*young entrepreneur*) dalam jumlah dan kualitas yang memadai. Oleh karena itu, sedini mungkin para mahasiswa dibekali ketrampilan hidup (*life skills*) untuk menjadi bekal fundamental dalam menghadapi persaingan global (Walipah & Naim, 2016). Mengacu pada permasalahan di atas, prodi pendidikan ekonomi telah membekali mahasiswanya dengan ilmu *entrepreneur* dan kewirausahaan bahkan untuk memperkokoh pengetahuannya mahasiswa juga diwajibkan untuk melakukan kunjungan lapangan dan studi banding agar mereka lebih siap dalam mengembangkan dan mengaplikasikan jiwa *entrepreneur*nya dan tidak tergantung pada pekerjaan yang disediakan oleh perusahaan maupun pemerintah (Walipah & Naim, 2016).

Namun, realita yang ditemukan di lapangan amat berbeda, mahasiswa sumber daya manusia yang terdidik dan profesional cenderung masih lemah dalam mengembangkan ilmu kewirausahaannya bahkan tidak berani untuk memulai sejak dini, berbagai alasan yang dikemukakan, ada yang terkendala modal, menunggu mapan, tidak punya tempat dan masih banyak lagi (Adhimursandi, 2016). Selain itu hal yang berkaitan dengan minat mahasiswa untuk menjadi wirausahawan cenderung sedikit. Berdasarkan data kelulusan mahasiswa *entrepreneur* dari beberapa Universitas di Tangerang seperti Universitas Multimedia Nusantara mencetak 9% wirausahawan dari 1.240 lulusan yang ada pada tahun 2019 (UMN CDC, 2021), Universitas Prasetya Mulya mencetak 27% wirausahawan dari 851 lulusan (CDC Prasmul, 2021). Dan Universitas Bina Nusantara mencetak 12% wirausahawan dari 2.381 lulusan (Binus Career, 2021). Melihat data tersebut, menunjukkan rendahnya niat wirausaha di kalangan mahasiswa walaupun pemerintah telah membuat program

dan pelatihan kewirausahaan seperti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) (Natasya, 2021). Melalui fenomena ini maka peneliti menjadi tertarik untuk meneliti tentang faktor - faktor yang mempengaruhi niat kewirausahaan. Berdasarkan uraian di atas peneliti akan mereplikasi penelitian Indarti (2004) dan penelitian ini berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Wirausaha Mahasiswa Di Tangerang”**.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Menurut laporan *US News and World Report* dalam *2020 Best Countries*, Indonesia dan Filipina menempati peringkat kedua terendah dalam dimensi kewirausahaan pada 2019. Skor yang diperoleh Indonesia dan Filipina sebesar 0,7 dari skala 10. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula iklim kewirausahaan dalam suatu negara. Di tingkat dunia, Indonesia berada di peringkat ke-50 dari 80 negara yang disurvei. Rendahnya; peringkat kewirausahaan Indonesia disebabkan rendahnya skor pada semua indikator, yaitu di bawah 2 dari skala 10. Ada beberapa indikator yang mendapatkan skor rendah, yakni kerangka hukum yang baik dan keahlian teknologi dengan skor masing-masing sebesar 0,3 dan 0,5. Sementara itu, skor tertinggi yang diperoleh Indonesia adalah 1,8 untuk indikator terhubungnya Indonesia ke seluruh dunia. Survei ini dilakukan terhadap 21 ribu responden dari lima kawasan. Kawasan tersebut adalah Amerika, Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Afrika yang tersebar di 80 negara dunia, sedangkan di ASEAN sebanyak tujuh negara.

Rendahnya peringkat kewirausahaan Indonesia disebabkan indikator yang membentuk dimensi kewirausahaan memiliki skor di bawah 2 dari skala 0-10. Adapun skor terendah terdapat pada indikator kerangka hukum dan penduduk yang terdidik dengan masing-masing skor 0,3 dan 0,4. Kemampuan teknologi juga menjadi hambatan bagi Indonesia untuk meningkatkan iklim kewirausahaan. Selain itu, infrastruktur yang memadai dan akses ke modal juga menjadi perhatian karena berada di peringkat empat terendah dengan skor 0,6 poin.

Rendahnya peringkat kewirausahaan ini juga tercermin dari masih sedikitnya jumlah penduduk Indonesia yang berprofesi menjadi enterpreneur. Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Erick Thohir menyadari, tingkat kewirausahaan atau entrepreneurship di Tanah Air masih lebih rendah jika dibandingkan negara lain di Asia Tenggara.’ Di mana, jumlah wirausaha Indonesia sendiri baru sekitar 3,47 persen dari total penduduk. Sementara, jika melihat negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand, tingkat kewirausahaanya sudah berada di sekitar 4,74 persen dan 4,26 persen.’ Sedangkan, Singapura menjadi yang tertinggi yakni sebesar 8,76 persen.’’ Padahal Entrepreneur merupakan kunci agar Indonesia bisa menjadi negara yang maju. Presiden Jokowi pun menyatakan salah satu syarat menjadi negara maju adalah jumlah *entrepreneur*-nya harus mencapai minimal 14 persen dari jumlah penduduk.

**Tabel 1.1 Persentase Lulusan Mahasiswa *Entrepreneur* 2021**

Asal Universitas	Persentase Lulusan Mahasiswa <i>entrepreneur</i>
Universitas Multimedia Nusantara	9% of 1.240
Universitas Prasetya Mulya	27% of 851
Universitas Bina Nusantara	12% of 2.381

Sumber: UMN CSC, 2021; CSC Prasmul, 2021; Binus Career, 2021

Tingkat kewirausahaan yang rendah terlihat pada jumlah lulusan mahasiswa khususnya dari Universitas terkemuka di Tangerang. Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa persentase mahasiswa lulusan *entrepreneur* cenderung rendah yang dapat diartikan bahwa niat wirausaha di kalangan mahasiswa rendah.

Penelitian ini mereplikasi jurnal penelitian dari (Indarti, 2015). Empat variabel independen digunakan untuk memprediksi intensi kewirausahaan. Keempat variabel tersebut adalah kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*), lokus kendali (*locus of control*), efikasi diri (*self-efficacy*), dan kesiapan instrumen (*instrumental readiness*). Berdasarkan masalah tersebut maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakahh *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa?/
2. Apakahh *need for achievement* memiliki pengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa?/
3. Apakahh *self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa?/
4. Apakah *Instrumental readiness* memiliki pengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa?/
5. Apakah *locus of control, need for achievement, self efficacy dan instrumental readiness* secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa?/

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap niat berwirausaha mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh *need for achievement* terhadap niat berwirausaha mahasiswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap niat berwirausaha mahasiswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh *instrumental readiness* terhadap niat berwirausaha mahasiswa.
5. Untuk mengetahui *locus of control, need for achievement, self efficacy dan instrumental readiness* secara bersama-sama berpengaruh terhadap niat berwirausaha mahasiswa.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

“Dengan adanya penelitian ini diharapkan para pembuat kebijakan pada universitas-universitas harus memberikan prioritas tertinggi pada dukungan



pendidikan dan struktural serta merancang dan menerapkan metode pengajaran baru seperti program pendampingan kewirausahaan untuk menghasilkan wirausahawan di masa yang akan datang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

“Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mengenai bidang kewirausahaan serta menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Berdasarkan rumusan di atas, maka batasan masalah dalam kerja praktek ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel penelitian yang digunakan untuk mengukur *entrepreneur intention* dalam penelitian ini adalah kebutuhann akan pencapaiann (*need for achievement*), lokus kendali (*locus of control*), efikasi diri (*self- efficacy*), dan kesiapan instrumen (*instrumental readiness*).
2. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswayang melakukan pendidikan di Universitas di Tangerang.
3. Penyebaran kuesioner ini dilakukan secara daring menggunakan Google Form.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

“Sistematika Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi 5 bab yakni:“

#### **BAB I PENDAHULUAN**

“Bab Pendahuluan memberikan penjelasan secara umum mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis& praktis dan garis besar sistematis penelitian dari topik yang dipilih oleh peneliti.“

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

“Bab Tinjauan Pustaka mencakup mengenai teori dari penelitian sebelumnya lebih rinci dari semua variabel baik independen serta dependen, hipotesis dan model penelitian.”

### **BAB III METODE PENELITIAN**

“Bab Metode Penelitian berisikan objek penelitian, unit analisis, tipe penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, populasi & sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan uji instrumen penelitian.”

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

“Bab Hasil dan Pembahasan menyajikan rangkuman statistik dari pengolahan data yang telah dikumpulkan. Hasil tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang dimiliki oleh peneliti.”

### **BAB V PENUTUP**

“Bab Kesimpulan dan Saran merupakan penutup dari penelitian yang terdiri atas kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi manajerial, dan keterbatasan serta saran yang diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya.”

